

Development of Challenge Appraisal Scale for College Students

Zamroni^{a,*} & Mihmidati Hilmia^b

^aUniversitas Negeri Malang, Semarang Number 5, Malang, Indonesia

^bUIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Gajayana Number 5, Malang, Indonesia

Abstract

The study aims to develop a challenge appraisal scale for detecting a challenged attitude of students in responding to various academic challenges and difficulties in higher education. The research sample consisted of 309 students from various departments at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data analysis techniques used to evaluate the psychometric property of the scale were carried out using the item discriminating analysis, reliability analysis, and exploratory factor analysis. The results showed that the items had good discriminating power with a value range of 0.381 – 0.626, good Cronbach's alpha reliability with a value of 0.823, and the factor structure of the scale construct consisted of two aspects, namely primary appraisal and secondary appraisal with loading factor values ranging from 0.578 – 0.816. Based on this study, it is known that the Challenge Appraisal Scale is suggested to have valid and reliable instrument property so that it can be used for detecting challenged attitudes of students.

Keywords: Development, Challenge Appraisal Scale, College Students

1. Introduction

Dinamika kehidupan yang terus berubah tidak dapat dihindari dan telah berdampak pada setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari meluasnya penerapan dan pemanfaatan akses informasi, pembelajaran jarak jauh, penelitian dan inovasi, serta penilaian dan evaluasi. Ini merupakan bentuk respon terhadap munculnya berbagai hal baru. Lembaga Pendidikan dipaksa untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dan memastikan kurikulum serta metodologi pembelajaran yang digunakan tetap relevan dan efektif dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas (Brankovic & Cantwell, 2022; Purwanti, 2021).

Selain Lembaga pendidikan, perubahan juga memberikan pengaruh bagi mahasiswa sebagai pembelajar untuk terus mampu beradaptasi (Purwanti, 2021), baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar mereka siap dan mampu dalam memenuhi kebutuhan zaman di tengah perubahan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh karenanya, perhatian dari seluruh pihak dibutuhkan bagi kesiapan mereka. Dengan optimalisasi potensi diri melalui pembelajaran yang tepat di jenjang pendidikan tinggi, keberhasilan yang dapat dicapai juga sangat mungkin bisa maksimal dan berkelanjutan.

Pendidikan menjadi topik yang krusial untuk dikembangkan setiap aspeknya. Selain karena keterkaitannya dengan peningkatan fasilitas dan kuantitasnya, peran penting lainnya juga terletak pada bagaimana kualitas sumber daya manusianya ditingkatkan sehingga para mahasiswa mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) di masa kini dan yang akan datang, sesuai dengan tuntutan era modern. Di abad 21, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada persaingan dunia kerja yang semakin ketat, namun juga keterampilan-keterampilan lain yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Trilling & Fadel, 2009).

Salah satu diantara keterampilan tersebut adalah penerapan literasi digital (Rahmah, 2015) yang mampu diterapkan oleh para guru milenial dan murid (Pratolo & Solikhati, 2020) hingga mahasiswa (Hidayat et al., 2022). Selain itu, keterampilan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif berbasis data yang tercermin dalam proses mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mengembangkan solusi yang inovatif secara individual maupun kolaboratif juga menjadi bagian lainnya (Trilling & Fadel, 2009). Poin lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan beradaptasi (Dishon & Gilead, 2020) dan ketahanan atau *perseverance* (Sisto et al., 2019). Beradaptasi dengan situasi baru, menerima perubahan, dan bangkit kembali dari kemunduran sangat penting dalam

* Corresponding author.

E-mail address: zamroni.fip@um.ac.id

dunia yang berkembang pesat, sehingga mahasiswa dapat menjadi terbuka untuk belajar, fleksibel dalam berpikir, dan mampu menavigasi ketidakpastian dan ambiguitas dari setiap perubahan yang ada.

Perubahan dapat terjadi dalam waktu yang relatif cepat, seperti peralihan pembelajaran tatap muka di kelas menjadi *distance learning* atau daring (dalam jaringan) ketika Covid-19 mewabah (Hidayat et al., 2022) dan pengembangan perangkat digital hingga platform belajar sebagai pendukungnya (UNICEF, 2021). Contoh tersebut adalah bentuk nyata dan jelas dari situasi yang memaksa sebuah inovasi dan penyesuaian terus berkembang. Jika dalam proses perkembangan tersebut ditemui ketidaksiapan secara individual, dampak yang menyertainya akan menjadi bumerang yang mengganggu kesehatan mental ataupun kondisi psikologis lainnya.

Mahasiswa yang siap dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi saat masuk ke perguruan tinggi diketahui memiliki kesehatan mental yang lebih baik (Campbell et al., 2022). Hal ini dikarenakan semakin baik kemampuan mereka dalam beradaptasi, semakin positif pula keterlibatan yang mereka lakukan dalam pembelajaran dan kehidupan akademiknya (Skinner & Brewer, 2002). Keterlibatan yang lebih besar inilah yang dikaitkan dengan kesejahteraan mental yang lebih tinggi.

Studi yang dilakukan Besser et al., (2020) terkait adaptasi transisi pembelajaran *online* selama pandemic Covid-19, ditemukan bahwa mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan mengalami tingkat stres dan isolasi yang jauh lebih tinggi serta suasana hati yang negatif dibandingkan sebelumnya. Secara signifikan, keterkaitan (*relatedness*), konsentrasi dan fokus, motivasi, serta performa mereka juga menjadi lebih rendah selama pembelajaran daring. Kemampuan beradaptasi dianggap menjadi hal yang paling memprediksi perbedaan tingkat suasana hati (*mood*) positif dan negatif dan penilaiannya tidak hanya dilihat dari segi kognitif, perilaku, dan kemampuan beradaptasi secara emosional semata, namun lebih tercermin dalam reaksi emosional.

Sejauh ini, instrumen alat ukur kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan masih cukup terbatas, khususnya di kalangan mahasiswa. Selain karena lebih banyak digunakan dalam bidang industri dan organisasi (Walinga, 2008), pendidikan sejauh ini lebih berfokus pada aspek kompetensi dan keterampilan yang dapat diukur secara lebih konkret, seperti pengetahuan akademik dan keterampilan praktis. Konsekuensinya, aspek afektif (yang mencakup sikap, nilai, dan motivasi) belum mendapatkan perhatian serius yang sebanding.

Hal ini mungkin disebabkan oleh penilaiannya yang cenderung lebih subjektif dan sulit diukur secara objektif dibandingkan dengan asesmen kompetensi dan keterampilan lainnya. Kedua, alat deteksi dini yang lebih berfokus pada aspek afektif memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan kompleks. Hal ini melibatkan pengumpulan data yang lebih luas dan metode evaluasi yang lebih baik untuk memahami dan mengukur aspek afektif dengan akurat. Perkembangan teknologi dan metodologi dalam bidang ini mungkin masih terbatas, sehingga menciptakan hambatan dalam mengembangkan instrumen yang efektif.

Meskipun demikian, kesadaran akan pentingnya aspek afektif dalam perkembangan holistik mahasiswa semakin meningkat. Pendidikan tinggi mulai memperhatikan pentingnya nilai-nilai, sikap positif, motivasi, dan keterampilan sosial dalam membentuk lulusan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dunia kerja, seperti dengan mulai diterapkannya kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (Purwanti, 2021).

Sikap positif, motivasi yang kuat, kemampuan beradaptasi, serta kemampuan mengelola emosi dan stres adalah faktor-faktor yang penting bagi dalam menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, pengembangan instrumen dalam mendeteksi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sangat diperlukan karena perannya yang signifikan dalam keberhasilan akademik dan karir mereka dan salah satu instrumen yang relevan adalah skala challenge appraisal (Lazarus & Folkman, 1984). Skala ini digunakan untuk mengukur bagaimana individu mengevaluasi dan merespons tantangan yang dihadapi.

Skala challenge appraisal dapat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi sejauh mana mereka merasa siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, atau pribadi. Mereka dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana menilai dan mempersepsikan tantangan, serta tingkat kesiapan mereka dalam menghadapinya. Selain membantu mengidentifikasi dukungan tambahan yang dibutuhkan oleh mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi baru, skala ini juga digunakan untuk merancang intervensi dan program yang berkelanjutan. Oleh karenanya, asesmen dan evaluasi di bidang pendidikan akan sangat mungkin berkembang secara terukur dari waktu ke waktu. Pemerintah dan seluruh pihak dapat turut mendukung keterampilan dan sikap yang dibutuhkan di level perguruan tinggi untuk menavigasi kompleksitas perjalanan pendidikan itu sendiri.

2. Research Method and Materials

Penelitian pengembangan Skala Challenge Appraisal dilakukan dengan melibatkan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai responden penelitian. Sampel penelitian sejumlah 309 mahasiswa dari berbagai jurusan yang berbeda sebagai dijelaskan pada Tabel 1.

Table 1. Sampel Penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	96	31%
2. Perempuan	213	69%
Jurusan		
1. Biologi	18	5,8%
2. Matematika	35	11,3%
3. Farmasi	31	10%
4. Kedokteran	40	13%
5. Psikologi	31	10%
6. Manajemen	33	10,6%
7. Hukum Bisnis Syariah	32	10,3%
8. Bahasa dan Sastra Inggris	23	7,4%
9. Pendidikan Bahasa Arab	27	8,7%
10. Pendidikan Agama Islam	28	9%
11. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	11	3,5%

Skala *challenge appraisal* dikembangkan mengacu pada konsep dan teori yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (1984). Konstruk skala *challenge appraisal* terdiri atas dua aspek utama, yaitu *primary appraisal* dan *secondary appraisal*. Tiap-tiap aspek berisikan lima item pernyataan yang mendukung konstruk (favorable). Skala *challenge appraisal* dikembangkan dalam bentuk skala Likert dengan menggunakan lima jenjang opsi jawaban meliputi SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, N = Netral, TS = Tidak Sesuai, STS = Sangat Tidak Sesuai. Opsi jawaban SS diberi skor 5, opsi jawaban S diberi skor 4, opsi jawaban N diberi skor 3, opsi jawaban TS diberi skor 2, dan opsi jawaban STS diberi skor 1 (Azwar, 2014a).

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat 1) daya beda item pernyataan, 2) reliabilitas, dan 3) struktur konstruk skala *challenge appraisal*. Untuk mengetahui daya beda item pernyataan digunakan teknik korelasi berupa *corrected item-total correlation* dengan ambang batas nilai $r \geq 0,3$. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas skala *challenge appraisal* digunakan teknik uji reliabilitas alpha cronbach dengan ambang batas $\alpha \geq 0,5$. Sedangkan untuk mengetahui struktur konstruk skala *challenge appraisal* digunakan teknik uji analisis faktor eksploratori dengan ambang batas loading faktor $\beta \geq 0,5$ (Azwar, 2014b).

Selain ketiga teknik tersebut, untuk mengetahui keunikan dari masing-masing aspek, yaitu *primary appraisal* dan *secondary appraisal* sebagai faktor pembentuk konstruk *cognitive appraisal*, maka dilakukan pengujian perbedaan kedua aspek tersebut kaitannya dengan variabel lain. Kedua aspek tersebut dilihat perbedaannya pada sikap dan tindakan dalam merespon situasi stres akademik yang dialami oleh mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik yang dikenal dengan istilah *stage of change*. Pengujian dilakukan menggunakan ANOVA untuk mengetahui perbedaan kedua aspek tersebut yang mencerminkan karakteristik khususnya (Zamroni, 2019).

3. Results and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala *Challenge Appraisal* terdiri dari dua aspek dengan karakteristik orientasi yang berbeda dalam merespon setiap situasi yang dihadapi individu. Aspek pertama berkaitan dengan penilaian individu mengenai situasi yang dihadapi dalam kaitan dengan dampak maupun risiko yang dimunculkannya (*primary appraisal*). Aspek kedua berkaitan dengan penilaian individu terhadap ketersediaan sumber daya yang dimiliki dalam

merespon dan menghadapi situasi berserta dampak maupun risiko yang dimunculkannya (*secondary appraisal*). Item-item pernyataan kedua aspek tersebut dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Item Pernyataan Skala *Challenge Appraisal*

Aspek	No	Item Pernyataan
<i>Primary appraisal</i>	1	Saya menilai kegiatan akademik yang padat di perguruan tinggi akan menguji kemampuan saya
	3	Saya menilai tugas-tugas kuliah yang banyak sangat berman-faat bagi diri saya
	5	Saya menilai jadwal kegiatan yang padat di perguruan tinggi sangat penting bagi masa depan saya
	7	Saya menilai program-program yang diwajibkan oleh perguruan tinggi sangat berguna bagi diri saya
	9	Saya menilai beban akademik yang banyak di perguruan tinggi sangat penting bagi pengembangan diri saya
<i>Secondary appraisal</i>	2	Saya bisa mengikuti perkuliahan dengan baik, meskipun beban perkuliahan yang diberikan sangat banyak
	4	Saya bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan baik, meskipun banyak sekali tugas yang harus dikerjakan
	6	Saya bisa mengatur kegiatan perkuliahan dengan baik, meskipun <i>deadline</i> waktu pengerjaan tugas yang tersedia sangat pendek
	8	Saya bisa menyiapkan materi kuliah dengan baik, meskipun banyak sekali materi yang harus dipelajari
	10	Saya bisa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang saya miliki untuk menyelesaikan tugas kuliah yang sangat banyak

Kesepuluh item pernyataan tersebut diujicobakan pada 309 mahasiswa dari berbagai jurusan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Skala *Challenge Appraisal* memiliki konsistensi internal yang baik sebagaimana ditunjukkan pada hasil analisis reliabilitas alpha yang bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Reliabilitas Skala *Challenge Appraisal*

Konstruk/Aspek	Reliabilitas Alpha	Keterangan
<i>Challenge appraisal</i>	0,823	Baik sekali
1. <i>Primary appraisal</i>	0,810	Baik sekali
2. <i>Secondary appraisal</i>	0,707	Baik

Tabel 4. Daya Beda Item Skala *Challenge Appraisal*

Aspek	No. Item	Daya Beda Item	Keterangan
<i>Primary appraisal</i>	1	0,505	Valid
	3	0,519	Valid
	5	0,559	Valid
	7	0,611	Valid
	9	0,626	Valid
<i>Secondary appraisal</i>	2	0,408	Valid
	4	0,517	Valid
	6	0,473	Valid
	8	0,472	Valid
	10	0,381	Valid

Tiap-tiap item pernyataan memiliki fungsi pengukur atribut *challenge appraisal* yang baik sebagai ditunjukkan nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,3$ pada tabel 4. Kesepuluh item pernyataan menunjukkan kemampuan yang baik dalam membedakan individu yang memiliki atribut *challenge appraisal* yang tinggi dan rendah.

Hasil analisis faktor eksploratori juga menunjukkan bahwa struktur Skala *Challenge Appraisal* memiliki validitas konstruk yang baik. Tiap-tiap item pernyataan memiliki korelasi yang tinggi dengan item totalnya dan memiliki korelasi yang tinggi dengan item-item dalam satu kelompok aspeknya. Loading faktor tiap-tiap item pernyataan bisa dilihat pada tabel 5.

Hasil analisis perbedaan *challenge appraisal*, *primary appraisal*, dan *secondary appraisal* ditinjau dari tindakan yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi stres (*stage of change*) menunjukkan bahwa *primary appraisal* dan *secondary appraisal* memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam menilai situasi stres. Perbedaan ini bisa dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Loading Faktor Item Skala *Challenge Appraisal*

Aspek	No. Item	Loading Faktor	R ²	Keterangan
<i>Primary appraisal</i>	1	0,629	0,395	Valid
	3	0,606	0,367	Valid
	5	0,816	0,665	Valid
	7	0,777	0,603	Valid
	9	0,799	0,638	Valid
<i>Secondary appraisal</i>	2	0,678	0,459	Valid
	4	0,764	0,583	Valid
	6	0,658	0,432	Valid
	8	0,591	0,349	Valid
	10	0,578	0,334	Valid

Tabel 6. Perbedaan Rata-rata Skor *Challenge Appraisal*, *Primary Appraisal*, *Secondary Appraisal*

Variabel	Mean	SD	F	P
<i>Challenge Appraisal</i>				
1. Berdiam Diri	29,74	38,98	4,291	0,002*
2. Memikirkan Masalah	33,35	37,15		
3. Berkemauan Mengatasi	35,89	37,31		
4. Bertindak Aktif	37,44	39,50		
5. Prevensi Diri dari Stres	35,33	47,46		
<i>Primary Appraisal</i>				
1. Berdiam Diri	14,72	21,27	2,378	0,052
2. Memikirkan Masalah	17,35	19,74		
3. Berkemauan Mengatasi	19,04	19,97		
4. Bertindak Aktif	19,41	20,69		
5. Prevensi Diri dari Stres	18,19	20,00		
<i>Secondary Appraisal</i>				
1. Berdiam Diri	14,38	18,34	5,538	0,000*
2. Memikirkan Masalah	15,77	17,64		
3. Berkemauan Mengatasi	16,70	17,47		
4. Bertindak Aktif	17,88	18,94		
5. Prevensi Diri dari Stres	16,97	18,50		

* Signifikan pada level $p < 0,05$

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi stres (*stage of change*) berbeda secara signifikan dilihat dari *challenge appraisal* dan *secondary appraisal*, sedangkan dilihat dari *primary appraisal* tidak berbeda secara signifikan.

Struktur konstruk Skala *Challenge Appraisal* terbukti secara empiris terdiri dari dua komponen atau aspek, yaitu *primary appraisal* dan *secondary appraisal*. Nilai loading faktor tiap-tiap **item** pernyataan pada masing-masing aspek

menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki fungsi yang baik untuk mengukur atribut *challenge appraisal* mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Lazarus & Folkman (1984) bahwa individu merespon setiap peristiwa, khususnya berkenaan dengan situasi stres dilakukan melalui dua tahapan, yaitu *primary appraisal* dan *secondary appraisal* yang kemudian dikenal sebagai *cognitive appraisal*. *Challenge appraisal* merupakan salah satu bentuk dari *cognitive appraisal* yang menggambarkan individu yang tertantang dalam menghadapi situasi sulit dan menekan.

Item-item pernyataan pada Skala *Challenge Appraisal* juga memiliki nilai korelasi yang tinggi, sehingga diyakini mampu membedakan individu dengan atribut *challenge appraisal* yang tinggi dan rendah. Mahasiswa dengan skor *challenge appraisal* yang tinggi cenderung menilai situasi perkuliahan dan tantangan akademik di perguruan tinggi secara positif, sedangkan mahasiswa dengan skor *challenge appraisal* yang rendah cenderung menilai secara negatif dan pesimistis. Hasil uji beda variabel *challenge appraisal*, *primary appraisal*, dan *secondary appraisal* menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *challenge appraisal* dan *secondary appraisal* yang tinggi cenderung melakukan upaya-upaya penyelesaian terhadap kondisi stres yang dialami, dan begitu sebaliknya. Adapun mahasiswa dengan *primary appraisal* yang tinggi maupun rendah tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan dalam merespon kondisi stres yang dialami.

Atribut *challenge appraisal* tidak menegasikan adanya kondisi maupun situasi menekan yang dirasakan oleh mahasiswa. Atribut ini menunjukkan bahwa mahasiswa ketika dihadapkan pada situasi menekan yang disebabkan oleh berbagai tantangan akademik maupun non akademik yang ada di perguruan tinggi akan merespon melalui mekanisme *primary appraisal* dan *secondary appraisal*. Mahasiswa dengan *challenge appraisal* tinggi maupun rendah, pada tahap *primary appraisal* akan cenderung memberikan respon yang sama terhadap situasi yang dihadapi. Ketika situasi itu berat dan menekan, mereka akan meresponnya sebagai ancaman dengan berbagai keuntungan dan risiko yang akan diperolehnya. Akan tetapi pada tahap *secondary appraisal*, mahasiswa menunjukkan respon yang berbeda antara yang memiliki atribut *challenge appraisal* yang tinggi dan rendah. Mahasiswa dengan *challenge appraisal* yang tinggi cenderung menilai situasi menekan secara positif dan merasa mampu mengendalikannya, sedangkan mahasiswa dengan *challenge appraisal* yang rendah cenderung menilai situasi menekan secara negatif dan merasa tidak mampu mengendalikannya sehingga merasa terancam karena membahayakan dirinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Zamroni (2019) bahwa penilaian mahasiswa mengenai pentingnya kegiatan dan tugas akademik yang padat di perguruan tinggi (*primary appraisal*) beserta keyakinan atas ketersediaan sumber-sumber pendukung penyelesaian tanggung jawab akademik tersebut (*secondary appraisal*) tidak serta merta menjamin diri mereka terhindar dari potensi stres akademik. Ketika *secondary appraisal* mahasiswa tinggi maka tugas-tugas yang menantang tersebut akan direspon secara positif, sehingga merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Lazarus & Folkman (1984) juga menjelaskan bahwa prinsip kerja *primary appraisal* dan *secondary appraisal* bersifat fluktuatif dan menekankan pada aspek transaksional. Oleh karena itu kedua variabel ini diyakini lebih condong sebagai proses daripada sebagai anteseden dan konsekuensi. Mahasiswa dengan *secondary appraisal* yang tinggi tidak selamanya terhindar dari stres, jika pada tahap *primary appraisal* individu memandang risiko yang diambil atau akan diterima terlalu besar. Dengan demikian, Skala *Challenge Appraisal* memiliki fungsi penting sebagai instrumen untuk mendeteksi bagaimana dinamika proses kognitif-afektif mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi.

Skala *Challenge Appraisal* yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik, sehingga bisa digunakan untuk mengukur atribut tersebut pada populasi mahasiswa yang lebih luas. Skala ini sudah teruji reliabilitasnya pada sekelompok mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari berbagai jurusan, baik bidang studi pendidikan, keagamaan, humaniora, kesehatan, dan ilmu pengetahuan alam.

4. Conclusion

Keberadaan Skala *Challenge Appraisal* untuk mahasiswa di era disrupsi ini sangat penting dalam mendeteksi sikap dan kecenderungan mereka untuk merespon secara tepat dan tertantang terhadap berbagai situasi yang tidak menentu dan selalu berubah. Instrumen ini menunjukkan proses dinamis yang kompleks dalam diri mahasiswa ketika merespon berbagai situasi yang menantang melalui dua proses, yaitu *primary appraisal* dan *secondary appraisal*. Proses ini terkonfirmasi dari hasil pengujian psikometrik yang menunjukkan bahwa kesemua item pernyataan memiliki kemampuan dalam membedakan antara mahasiswa dengan atribut *challenge appraisal* yang tinggi dan rendah. Konsistensi hasil pengukuran yang tinggi dari skala *challenge appraisal* ketika digunakan pada kelompok mahasiswa dari berbagai jurusan yang berbeda. Faktor-faktor pembentuk konstruk skala *challenge appraisal* juga terkonfirmasi terdiri dari dua aspek yang unik dan memiliki korelasi yang kuat dengan atribut latennya. Oleh karena

itu Skala *Challenge Appraisal* terbukti memiliki properti instrumen yang valid dan reliabel sehingga bisa digunakan sebagai instrumen deteksi sikap tertantang pada diri mahasiswa.

References

- Azwar, S. (2014b). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014c). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Besser, A., Flett, G. L., & Zeigler-Hill, V. (2020). *Adaptability to a Sudden Transition to Online Learning During the COVID-19 Pandemic: Understanding the Challenges for Students*. <https://doi.org/10.1037/stl0000198>
- Brankovic, J., & Cantwell, B. (2022). Making Sense of Change in Higher Education Research: Exploring The Intersection of Science and Policy. *Higher Education*, 84(6), 1207–1226. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00928-3>
- Campbell, F., Blank, L., Cantrell, A., Baxter, S., Blackmore, C., Dixon, J., & Goyder, E. (2022). Factors That Influence Mental Health of University and College Students in The UK: A Systematic Review. *BMC Public Health*, 22(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13943-x>
- Dishon, G., & Gilead, T. (2020). Adaptability And Its Discontents: 21st-Century Skills And The Preparation For An Unpredictable Future. *British Journal of Educational Studies*, 69(4), 393–413. <https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1829545>
- Hidayat, D. N., Lee, J. Y., Mason, J., & Khaerudin, T. (2022). Digital Technology Supporting English Learning Among Indonesian University Students. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 17, 23 (2022). <https://doi.org/10.1186/s41039-022-00198-8>
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Pratolo, B., & Solikhati, H. A. (2020). The Implementation of Digital Literacy in Indonesian Suburban EFL Classes. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 1508-1512.
- Purwanti, E. (2021). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 518.
- Rahmah, A. (2015). Digital Literacy Learning System for Indonesian Citizen. *Procedia Computer Science*, 72, 94–101. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.109>
- Sisto, A., Vicinanza, F., Campanozzi, L. L., Ricci, G., Tartaglini, D., & Tambone, V. (2019). Towards a Transversal Definition of Psychological Resilience: A Literature Review. *Medicina*, 55(11). <https://doi.org/10.3390/MEDICINA55110745>
- Skinner, N., & Brewer, N. (2002). The Dynamics of Threat and Challenge Appraisals Prior to Stressful Achievement Events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(3), 678–692. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.3.678>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills, Enhanced Edition: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- UNICEF. (2021). *Report Analysis on Digital Learning Landscape in Indonesia Contents*. 112.
- Walinga, J. (2008). Toward A Theory of Change Readiness: The Roles of Appraisal, Focus, and Perceived Control. *Journal of Applied Behavioral Science*, 44(3), 315-347. <https://doi.org/10.1177/0021886308318967>
- Zamroni (2019). *Model Teoritik Faktor-faktor Penangkal Stres Akademik Mahasiswa*. Disertasi BK FIP UM.